

---

# KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PROSES MENGEMBANGKAN LITERASI DINI PADA ANAK USIA PAUD DI SURABAYA

Galuh Amithya Pradipta

NIM.071116076

Mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,  
Universitas Airlangga, Surabaya

## ABSTRAK

Untuk menjadikan anak menjadi sosok pembaca yang aktif dimasa depannya, maka lingkungan berperan penting untuk menumbuhkan literasinya. Orang tua adalah pemegang tombak terpenting untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang penting bagi pertumbuhan literasi anak. Hal itu disebabkan karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Menurut penelitian, kemampuan literasi anak dibagi menjadi enam *skills*, antara lain: *Print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skills, print awareness* dan *letter knowledge*. Dari kemampuan-kemampuan literasi tersebut, orang tua di Surabaya cukup *concern* terhadap literasi anak. Keterlibatan orang tua di Surabaya terhadap kemampuan literasi anak tergambar dari upaya-upaya yang mereka lakukan sebagai stimulasi perkembangan literasi anak mereka.

*Keywords:* Literasi dini, orang tua, upaya orang tua, *print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skills, print awareness*, dan *letter knowledge*.

## ABSTRACT

Children in pre-school ages is called golden ages. Golden ages is age when brain cells of children grow up very fast. Golden ages happened in children ages 0-6 years old. Stimulation has giving by parens and environment will support their literacy ability. For make a children with a good reading ability, parent should be give good stimulation in their early age. Golden ages is ideal age for parent give them all of literacy stimulation.

For making children with aktive reading behaviour in their future, environment, in this case is family, have imporent role to be a good support in their literacy development. Based on riset, literacy ability has a six part to be a good reader, such as: Print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skills, print awareness and letter knowledge. Those literacy is step stimulation has doing by parent for making a brilliant reader for children. Parents are important person whose make those ability came true. A good stimulation can bring their children have memories about reading and writer in their early ages. Why parents being important for developed their children, because family, especially parents is person who introduced by children in the first live. So, every doing by parents for making them have a good achive in reading is a must. Over there, nurture is also reason why

---

children literacy can grow up maximally. Good nurture can make a children comfortable with every studied activity with their parents.

Key word: Literacy, Golden ages, Parents, Nurture

## **Latar Belakang**

Menurut NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Seperti yang kita ketahui, untuk menjadi manusia dengan minat baca yang tinggi, maka diperlukan pengembangan literasi dini dengan baik. Indonesia sendiri masih memiliki banyak permasalahan terkait dengan minat baca, rendahnya minat baca di Indonesia tercermin dari beberapa fakta yang memuat tentang prestasi bangsa Indonesia dibandingkan dengan Negara-negara lain didunia, antara lain; Berdasarkan atudi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel. Posisi Indonesia itu lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan afrika Sekatan, “ujar Ketua Center for Social marketing (CSM) (Sugarda,2011). Selain itu budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur berdasarkan data yang dilansir Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi (OECD), kata Kepala Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya Arini. Saat berbicara dalam seminar “*Libraries and Democracy*” yang digelar Perpustakaan Universitas Kristen (UK) Petra Surabaya bersama Goethe-Institut Indonesien dan Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) di Surabaya, Rabu, dia mengatakan, OECD juga mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf.

Berdasarkan keterangan dari Suyoto, rendahnya minat baca juga dibuktikan dari indeks membaca masyarakat Indonesia yang baru sekitar 0,001, artinya dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan angka minat baca di Singapura yang memiliki indeks membaca sampai 0,45 (Suyoto, 2010).

Selain fakta-fakta yang telah diungkapkan diatas, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga tergambar dari produksi buku yang masih rendah dibandingkan dengan Negara-negara lain. Kondisi saat ini tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Hal ini dikatakan oleh Direktur Eksekutif Kompas Gramedia, Suwandi S Subrata yang menyebutkan bahwa pada tahun 2011 tercatat produksi buku di Indonesia sekitar 20.000 judul buku. Jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang sekitar 240 juta, angka ini sangat memiriskan. Satu buku dibaca 80.000 orang. Jumlah ini sangat tidak masuk akal (Subrata, 2011). Dari fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa minat baca di Indonesia masih jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Hal ini harus menjadi perhatian oleh semua pihak, diantaranya pemerintah bekerja sama dengan para orang tua agar sedini mungkin mengenalkan buku pada anak. karena dengan kebiasaan membaca sejak dini, anak akan terbiasa dengan kegiatan membaca.

---

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak di Surabaya?
2. Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak di Surabaya?
3. Bagaimana keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan pola asuh dalam perkembangan kemampuan literasi anak?

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendiskripsikan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak.
2. Mendiskripsikan mekanisme pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak di Surabaya.
3. Mendiskripsikan keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan pola asuh dalam perkembangan keterampilan literasi anak.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Kognitif**

Berdasarkan teori seorang ahli perkembangan yang berasal dari Rusia, Lev Vygotsky (1896-1934) berpendapat bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka dan memberi focus pada bagaimana pentingnya interaksi social dan budaya terhadap perkembangan kognitif mereka. Teori Vygotsky adalah teori kognisi sisiobudaya yang berfokus pada bagaimana budaya dan interaksi social mengarahkan perkembangan kognitif. Artinya bahwa, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi anak dengan orang-orang terdekatnya, seperti lingkungan keluarga. Perkembangan literasi anak, dipengaruhi oleh bagaimana orang tua berinteraksi dengan menstimulasi kemampuan literasi sang anak.

Menurut teori pemrosesan informasi mengedepankan bahwa individu memanipulasi, memonitor, dan menyusun strategi terhadap informasi-informasi yang ditemuinya. Menurut teori in, individu secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk memproses informasi, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang kompleks (Stenberg, 2010).

Robert Siegler, seorang ahli terkemuka dibidang pemrosesan informasi anak-anak, menyatakan bahwa kegiatan berpikir merupakan suatu bentuk pemrosesan informasi. Dengan kalimat lain, ketika individu menangkap, menuliskan saandi (*encoding*), menampilkan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi maka mereka sedang berfikir. Siegler mengedepankan bahwa aspek penting dari perkembangan adalah pembelajaran mengenai strategi-strategi yang baik untuk memproses informasi.

---

Sebagai contoh, usaha untuk menjadi pembaca yang lebih baik dapat meliputi usaha untuk belajar memonitor tema-tema penting dari materi yang dibaca (Siegler, 2006).

Dari teori-teori tersebut, dikatakan bahwa interaksi social yang dilakukan oleh anak terhadap lingkungannya dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak dengan tujuan menstimulasi perkembangan literasi akan mempengaruhi perkembangan literasinya. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menstimulasi literasi anak yang dilakukan dalam bentuk interaksi dengan anak.

### **Anak Usia PAUD**

Merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Artinya, pendidikan harus dimulai dari usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan demikian, PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Sasaran dari layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Suyadi, 2010).

Anak Usia PAUD adalah anak dengan usia rentang antara 0-6 tahun. Pada masa itu, para ahli sering menyebutnya sebagai masa emas atau masa *golden ages*. Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang hidupnya. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai 80% dan akan berkembang 20% saja ketika mereka dewasa. Itulah mengapa Montessori mengatakan bahwa otak anak usia *golden ages* bagaikan spon yang siap menyerap informasi apapun yang mereka dapatkan. Walaupun secara praktek, anak-anak seringkali tidak sempurna dalam menunjukkan kemampuannya (Suyadi, 2010).

### **Keterlibatan Orang Tua**

Walaupun kebanyakan anak mulai membaca ketika mereka memasuki sekolah dasar, namun pengalaman literasi selama mereka berada di usia pra sekolah di yakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya (Levy et al., 2006). Untuk membantu anak dalam proses literasinya, diperlukan peran lingkungan dalam proses pembelajarannya. Pada usia pra sekolah, *stakeholder* yang paling berperan dalam mengembangkan literasi anak adalah orang tua (Niklas et al., 2013). Keterlibatan orang tua pada proses pengembangan literasi akan berdampak pada kemampuan membacanya kelak.

Keterlibatan orang tua pada proses perkembangan keterampilan literasi anak adalah peran orang tua yang dimainkan dengan mengadaptasi dari inti filosof literasi yang dimulai dan dilakukan oleh masyarakat melek huruf yang diawali dan ditopang dengan pembelajaran keaksaraan yang dilakukan dirumah oleh orang tua dan anak (Close et al, 2001). Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi pada anak (Senechal et al., 2006). Secara spesifik, keterlibatan orang tua pada proses pengenalan literasi diberikan dengan cara berinteraksi dengan anak (Fantuzzo et al., 2004).

---

Haringey, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prestasi membaca anak dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh orang tuanya. Keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan literasi anaknya, memberikan kontribusi besar pada perolehan prestasi keaksaraan (Haringey, 1980)

## **Kemampuan Literasi Dini Anak**

### **1. *Print Motivation***

D,F Lancy dan C Bergin menemukan bahwa anak dengan kemampuan membaca yang fasih dan positive dating dari orang tua yang memandang membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dimana di dalamnya di disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang humoris sehingga kegiatan membaca lebih menyenangkan. Anak yang belajar dari orang tua yang memiliki kesenangan pada membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi untuk membaca meskipun aka nada kesulitan yang mereka hadapi. Berpura-pura membaca, mencoba untuk mengidentifikasi kata dan tulisan pada kaos dan kotak sereal, dan bermain dengan permainan edukasi yang diajarkan orang tua akan menjadi kegiatan penting dalam mengikutsertakan anak-anak dalam mengenalkan “cetak” (Lancy et al., 2008)

### **2. *Phonological Awareness***

Kemampuan untuk mendengar dan bermain dengan suara dari kata yang sederhana. Termasuk aktivitas dengan irama, kata-kata, suku kata, dan suara awal.

Satu dari keunggulan dari pembaca yang buruk adalah rendahnya kemampuan memproses fonem. Anak yang lebih baik dalam memperlihatkan irama, suku kata dan fonem lebih cepat dapat membaca. Hubungan ini berlangsung bahkan seperti variabel IQ, vokeb, ingatan, dan kelas sosial membuat statis yang sepele. Dengan kata lain, kemampuan fonem adalah satu dari kunci kesuksesan anak untuk menjadi pembaca yang fasih. Ini juga sesuatu yang dapat diajarkan dan di dorong melalui buku bergambar dan permainan kata (Hall et al., 2005).

### **3. *Vocabulary (Kosa Kata)***

Adalah pengetahuan tentang nama dari sesuatu atau suatu benda

Bayi mempelajari kosa kata secara cepat. Penelitian yang ditemukan oleh Janellen Huttenlocher, dari Univ Chicago menunjukkan bahwa pertumbuhan ini jelas keterlibatan orang tua yang memperpanjang waktu berbicara dengan mereka (Huttenlocher, et al., 2006).

Anak dengan kemampuan mendengar dan berbicara kosa kata yang luas memiliki keuntungan yang sangat besar dalam belajar membaca. Pemahaman membaca yang besar tergantung pada daripada kemampuan mengetahui arti bagian dari kata tunggal. Untuk tambahan, proses dari hubungan dengan kata tercetak dan kata yang diucapkan lebih cepat dan lebih akurat ketika kata itu siap diucapkan oleh anak.

### **4. *Narrative Skill (Menceritakan)***

Adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali.

Ada hubungan yang erat antara berbicara bahasa dan menuliskan bahasa. Pertama, kata-kata tercetak diakui, pemahaman tentang teks sangat tergantung pada kemampuan bahasa lisan pembaca. Perkembangan bahasa pada anak usia preskuler terkait dengan prestasi membaca. Sejumlah studi mendukung kesimpulan ini dengan mendemonstrasikan korelasi antara kemampuan lisan dan membaca. Pendek kata, anak-

---

anak yang mempunyai kosakata yang banyak dan pemahaman yang lebih baik pada bahasa memiliki nilai membaca yang lebih tinggi.

#### **5. *Print Awareness (kesadaran cetak)***

Adalah Memperhatikan/ menandai (cetak) di lingkungan, mengetahui bagaimana memegang buku dan memahami bagaimana mengikuti tulisan di dalam suatu halaman (Ghoting et al. 2006)

#### **6. *Letter Knowledge***

Adalah mengetahui bahwa huruf adalah berbeda-beda, dan beberapa huruf terlihat sama dan setiap huruf memiliki nama dan berkaitan dengan suara tertentu (Ghoting et al., 2006).

Antara kemampuan yang dievaluasi secara tradisional, salah satu yang terlihat untuk menjadi pembaca yang berprestasi diidentifikasi huruf dengan sendiri. Di dalam sistematika menulis seperti yang kita miliki, yang abjad, anak-anak belajar untuk memecahkan kode yang ditulis dengan menggabungkan unit-unitnya, disebut grafem, unit dari suara, disebut fonem. Proses membalik tulisan dan melibatkan terjemahan unit dari suara, fonem, unit dari cetakan, grafem. Pada kasus keduanya anak harus mampu untuk mengenali perbedaan huruf, untuk mengerti bahwa masing-masing huruf berbeda. Anak yang mempelajari bagaimana membaca dan tidak dapat mengenali dan memberitahukan satu huruf pada bagian-bagian dari alfabet dari yang lainnya akan memiliki waktu yang sulit untuk mempelajari suara dari perwakilan huruf, atau pemakaiannya (Georgiou et al. 2008)

### **Pola asuh**

Diana Baumrind, berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya (Baumrind, 1971). Diana Baumrind mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan:

- Pengasuhan Otoritarian (*authoritarian parenting*)

Adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka.

- Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*)

Adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap member batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal.

- Pengasuhan yang Melalaikan (*neglectful parenting*)

Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting dari mereka.

Pengasuhan yang Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya, namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan.

---

Hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

## **Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **Definisi Konseptual**

#### **1. Keterlibatan Orang Tua**

Keterlibatan Orang tua adalah peran yang dimainkan oleh orang tua sebagai bentuk penguasaan terhadap kehidupan mereka dengan mengikut sertakan dirinya pada perkembangan kehidupan anaknya. Pada studi kasus pengembangan literasi, keterlibatan orang tua digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang dilakukan untuk pencapaian tujuan yang positif (Eisenberg, 2002).

#### **2. Keterampilan Literasi Dini**

Keterampilan literasi dini adalah keterampilan yang dianggap perlu bagi keperluan literasi formal, termasuk perluasan kosa kata dan bahasa, memahami konsep dari cetak, kesadaran fonem, menunjukkan kesadaran fonologis, pengetahuan tentang huruf dan memahami cerita (Florida Institute of Education, 2002). Keterampilan tersebut ditanamkan selama anak berada di usia pra sekolah, dan dapat ditingkatkan melalui keterlibatan orang tua (*ibid*). Home literacy environment (kegiatan literasi yang dilakukan di rumah), termasuk kegiatan membaca bersama dan mempengaruhi perkembangan membaca dan bahasa anak (Burgess et al., 2002).

Menurut NICHD (National Institute of Child Health and Human Development), ada enam indikator keterampilan literasi dini anak (Ghoting et al., 2006), antara lain:

- a. *Print Motivation*
- b. *Phonological Awareness*
- c. *Vocabulary*
- d. *Narrative Skills*
- e. *Print Awareness*
- f. *Letter Knowledge*

#### **3. Pola Pengasuhan**

Pengasuhan yang baik memerlukan waktu dan usaha. Orang tua tidak dapat melakukannya setengah-setengah. Orang tua tidak biasa menggantikan perannya oleh siapaun atau apapun. Dalam proses pembelajaran, orang tua dilarang mengganti perannya dengan menggunakan CD, orang tua harus terlibat langsung dalam proses belajar anak. Yang penting bagi pertumbuhan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan namun kualitas pengasuhan jauh lebih penting (Benzies et al., 2009).

---

#### **4.. Kaitan Keterlibatan Orang Tua dan Pola Asuh**

Keterlibatan orang tua meliputi apa yang dilakukan oleh orang tua sebagai kontribusi mereka dalam perkembangan literasi anak. Sedangkan pola asuh adalah bentuk pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua untuk melindungi serta membentuk pola pikir anak. Keterkaitan antara keterlibatan orang tua dan pola pengasuhan bisa dikatakan berhubungan. Seperti misalnya, bayi memiliki respon sejak lahir. Mereka menunjukkannya dengan mimik. Stimulasi yang dapat diberikan kepada mereka untuk perkembangannya adalah dengan berinteraksi dengannya (Ghoting et al., 2006), bentuk interaksi tersebut meliputi dua hal, yaitu keterlibatan orang tua dalam menstimulasi perkembangan literasi dan pola asuh yang baik, yaitu peduli terhadap perkembangan anak. Dalam dunia *nurture* itu dikatakan sebagai upaya memonitoring anak (Santrock, 2013)

#### **Definisi Operasional**

##### **Keterlibatan orang tua pada proses perkembangan literasi anak**

- Keterlibatan pada Kemampuan Print Awareness
  - ✓ Kegiatan membaca bersama
  - ✓ Melakukan aktivitas membaca di depan anak
  - ✓ Mendongeng
  - ✓ Mengajak anak ke toko buku
  - ✓ Menunjukkan buku-buku yang menarik
  - ✓ Kegiatan membaca dengan ekspresif dan jelas

##### **Keterlibatan orang tua dalam pengembangan Phonological Awareness**

- ✓ Kegiatan menyanyi
- ✓ Kegiatan membaca dengan irama
- ✓ Kegiatan tebak kata
- **Keterlibatan pada Proses Vocabulary**
  - ✓ Interaksi dan komunikasi
  - ✓ Ketersediaan waktu untuk berinteraksi
  - ✓ Memperkenalkan nama benda-benda disekitar
  - ✓ Menjawab pertanyaan-pertanyaan anak
  - ✓ Kegiatan menambah kosakata
- Keterlibatan pada Proses Narrative skill
  - ✓ Kegiatan bermain peran

- 
- ✓ Kegiatan bercerita
  - **Keterlibatan pada Kemampuan Print Awareness**
    - ✓ Mengajarkan cara memegang buku
    - ✓ Mengajarkan cara membaca tulisan
  - **Keterlibatan pada Kemampuan Letter Knowledge**
    - ✓ Kegiatan Mengenalkan huruf
    - ✓ Flash card
    - ✓ Kegiatan belajar huruf
    - ✓ Bermain tebak huruf

a. **Pola Asuh**

- Memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan
- Membiarkan anak
- Menuruti semua permintaan anak
- Memiliki otoritas penuh

b. **Kaitan Antara Keterlibatan dan Pola Asuh**

- Keterkaitan antara pola asuh dengan perkembangan print motivation
- Hubungan antara pola asuh dengan kemampuan narrative skills
- Hubungan antara pola asuh dan vocabulary
- Hubungan pola asuh dengan letter knowledge

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian, populasi dan sampel**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dimana data yang didapat berupa tabel-tabel yang kemudian dideskripsikan dan dihubungkan dengan teori yang ada. Populasi penelitian ini adalah wali siswa dari PAUD Kasih Bunda, Negeri Bahari, Sedap Malam, Baiturohmat dan Melati. Keseluruhan berjumlah 113 responden.

Pengambilan sampel diambil secara non-random dengan menggunakan teknik total sampling, dimana sampel yang diambil merupakan total orang tua yang anaknya masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD tersebut. Total sampel sebanyak 113 orang.

---

## **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data metode survey dengan alat kuisisioner. Tipe pertanyaan yang diajukan pada responden bersifat semi terbuka. Peneliti juga melakukan teknik probing. Hasil jawaban yang diperoleh melalui kuisisioner dan dari probing ini menghasilkan data primer.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan penelitian yang berisi teori dan data-didata mengenai menumbuhkan dan mengembangkan literasi anak.

## **Teknik Pengolahan Data**

Semua data primer yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 17.0 untuk statistik deskriptif, terutama untuk keperluan menampilkan table frekuensi tunggal dan silang. Beberapa variable dipilih untuk menghasilkan table silang.

## **Teknik Analisa Data**

Proses analisa data dilakukan dengan mendiskripsikan dan menjelaskan temuan penelitian yang telah disajikan dalam bentuk table tunggal maupun table silang (cross table). Selain itu, peneliti juga menganalisa sepenuhnya dengan menggunakan interpretasi teoritik, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan (kuantitatif maupun kualitatif) dibandingkan atau dikaitkan dengan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli atau temuan dari penelitian sebelumnya.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Seorang anak belajar mengenai sesuatu dari lingkungan sekitarnya. Mereka mengembangkan kemampuan kognitivenya dengan cara berinteraksi dengan orang disekitarnya (Santrock, 2013). Lingkungan primer yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Maka dari itu, peran orang tua penting untuk menumbuhkan kemampuan kognitivenya. Kemampuan cognitive yang dibahas disini adalah kemampuan literasi dini anak. Dibutuhkan stimulasi-stimulasi dari orang tua untuk menumbuhkan kemampuan literasi dini anak. Orang tua yang memberikan stimulasi dini pada perkembangan literasi anak cenderung memiliki kepercayaan pada kegiatan membaca.

Anak dengan latar belakang orang tua yang percaya bahwa dengan melakukan kegiatan membaca sejak usia anak masih sangat dini akan tumbuh menjadi seorang pembaca yang aktif (Ghoting et al., 2006). Hubungan anak dan ibu ketika membaca bersama membawa minat yang cukup besar untuk mendorong kemampuan literasi anak. khususnya, keyakinan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan literasi anak (Wu et al.,2013).

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan para orang tua di Surabaya pada kegiatan membaca diketahui bahwa 88,5% responden mengaku bahwa mereka adalah orang tua yang percaya bahwa membaca dapat mempengaruhi literasi dan prestasi membaca anak.

Kepercayaan orang tua pada kegiatan membaca bersama memberikan peranan penting pada kemampuan membaca anak dimasa depan. Orang tua yang percaya pada kegiatan membaca cenderung memiliki upaya-upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan

---

literasi anak-anaknya. Di bawah ini adalah Upaya-upaya orang tua dalam menumbuhkan kembangkan literasi anak-anaknya:

### **Upaya Orang Tua Menumbuhkan *Print Motivation***

Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa paling banyak orang tua memperkenalkan buku pada anak ketika anak menginjak usia 3-6 tahun atau sebanyak 40,7% responden. Menurut Rima Shore, perkembangan otak anak dimasa emas (*golden ages*) atau ketika anak berumur 0-6 tahun, tumbuh secara cepat. Stimulasi yang baik akan membuat sel-sel saraf otak terhubung dengan baik. Menurut penelitian, usia anak ketika diperkenalkan pada buku akan berpengaruh terhadap kemampuan membacanya. Semakin dini orang tua mengenalkan buku pada anak, maka semakin anak tersebut akan memiliki prestasi dalam membaca (Shore, 1997)

Orang tua dengan kepercayaan terhadap kegiatan membaca, akan cenderung fokus terhadap perkembangan literasi anak sejak sangat dini (Wu et al.,2010). Karena orang tua dengan kepercayaan membaca paham betul bahwa penumbuh kembangan literasi dini pada anak harus di berikan sedini mungkin. Pengenalan literasi pada anak, dapat dimulai dengan mengenalkan anak pada buku. Tidak menjadi masalah memberikan seorang bayi buku untuk hanya dipegang, ini merupakan stimulasi yang baik baginya, dengan catatan buku tersebut adalah buku yang aman bagi bayi, hal itu dikarenakan, seorang bayi senang memasukkan segala sesuatu yang digenggamnya didalam mulutnya. Itu merupakan bentuk stimulasi yang baik bagi bayi, karena pada dasarnya, seorang bayi mengenal sesuatu dengan cara merasakannya (Shore, 1997).

Namun ada temuan yang menarik pada penelitian ini, dari hasil penelitian diketahui bahwa 100 responden yang memiliki kepercayaan pada membaca, 33 diantaranya mulai mengenalkan anak pada membaca ketika usia anak dibawah 2 tahun, sedangkan 46 orang tua yang percaya pada membaca memilih memperkenalkan kegiatan membaca bersama, ketika anak berumur 2 sampai 6 tahun. Kedua pendapat ini sesuai dengan pendapat yang di Sampaikan oleh Rima Shore (1997), bahwa kegiatan membaca paling baik dimulai ketika anak berada di masa emas usia mereka (0-6 tahun). Namun yang membuat ini menarik bahwa 21 responden yang mengaku percaya pada kegiatan membaca, ternyata mulai mengenalkan membaca pada anak ketika usia mereka diatas 6 tahun. Ini bertolak belakan dengan teori yang dikemukakan oleh Wu bahwa orang tua dengan kepercayaan terhadap kegiatan membaca, akan cenderung fokus terhadap perkembangan literasi anak sejak sangat dini. Rima Shore menyebutkan bahwa dini disini adalah ketika anak berada pada usia emas mereka (Wu, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, mengapa orang tua yang memiliki kepercayaan pada membaca baru memperkenalkan kegiatan membaca ketika usia anak diatas 6 tahun, alasan responden adalah: banyak diantara mereka yang bekerja sampai larut malam. Mereka sebenarnya memiliki kepercayaan pada membaca, namun tidak mengimplementasikannya kepada tindakan yang nyata. Kurangnya motivasi, membuat orang tua tidak menyadari bahwa menumbuhkan literasi harus dilakukan sedini mungkin. Rata-rata responden memilih mengenalkan buku ketika anak berusia diatas 6 tahun dengan alasan karena diusia-usia tersebut anak lebih memiliki atensi yang lebih tinggi daripada usia dibawah 6 tahun.

---

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 89 responden atau sejumlah 78,8% orang tua mengaku pernah membaca di depan anak. ini merupakan hal yang baik untuk anak. karena anak akan cenderung meniru kebiasaan orang tua, hal itu disebabkan pada dasarnya, anak adalah peniru yang baik (Korat et al., 2010). Namun tidak semua orang tua membaca di depan anak dengan tujuan agar anak dapat mencontoh kegiatan membaca orang tua, karena hanya 69 orang tua yang mengatakan bahwa mereka membaca di depan anak dengan tujuan menumbuhkan ketertarikan anak pada membaca. Dan 20 responden atau 22,5% diantaranya, tidak memiliki alasan yang jelas mengapa ia membaca di depan anak, sebagian besar menjawab bahwa ia hanya sekali-sekali membaca di depan anak.

Ketika orang tua membaca buku di depan anak, akan ada reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh anak. sebagian besar orang tua yang membaca buku di depan anak dengan tujuan menumbuhkan ketertarikan anak pada buku akan mengatakan bahwa anak cenderung menunjukkan reaksi yang tertarik. Kemudian anak akan merasa tertarik untuk dibacakan buku. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana sebanyak 68,5% anak meminta orang tua membacakan buku untuknya ketika orang tua membaca buku didepannya. Hal ini disebabkan karena orang tua yang memiliki tujuan menumbuhkan ketertarikan anak pada membaca akan sebisa mungkin menarik anak untuk senang pada aktivitas membaca, dan berupaya dengan keras agar anak merasa senang ketika diajak bercerita.

Frekuensi orang tua dalam membacakan buku untuk anaknya memberikan dampak besar pada prestasi membaca anak (Manolistis, et al., 2011). Selain itu juga, salah satu study menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kebiasaan membaca anak sejak dini dengan tingginya angka kemampuan bahasanya. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 79,6 % orang tua mengaku sering melakukan kegiatan membaca bersama. Hal ini tentu baik bagi perkembangan literasi anak. Karena seperti yang telah disebutkan, bahwa orang tua yang sering melakukan kegiatan membaca bersama dengan anak akan mencetak anak dengan kesadaran literasi yang baik. Selain itu diketahui bahwa 67,8% responden mengatakan bahwa anaknya hanya memperhatikan sesaat saja ketika melakukan kegiatan membaca bersama.

Berdasarkan hasil dari penelitian, banyak upaya yang telah dilakukan oleh orang tua agar anak mereka senang dengan kegiatan membaca, diantaranya 37,2% dengan cara membaca secara ekspresif, 33,6 menggunakan media seperti boneka dan lain sebagainya. Berdasarkan temuan di lapangan berdasarkan wawancara, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara menarik minat anaknya untuk melakukan kegiatan membaca bersama lebih lama. Ini yang terkadang membuat orang tua akhirnya merasa putus asa dalam menstimulasi anak-anaknya. Yang perlu diketahui oleh orang tua bahwa tingkat atensi dari anak usia dini masih rendah dibandingkan dengan orang dewasa (Colombo, et al, 2010).

Kegiatan membaca bersama yang dilakukan dengan menarik akan membuat anak tertarik. Menurut *Commissions of reading*, hal terpenting yang dilakukan orang tua dalam melakukan kegiatan membaca bersama adalah dengan membaca secara jelas, keras, berulang-ulang, mendiskusikan isi cerita, mengarahkan anak untuk belajar tulisan dan kata serta mengenalkan mereka pada dunia disekitarnya, merupakan upaya orang tua untuk menarik anak agar menyukai kegiatan membaca bersama. Berdasarkan data yang didapat, diketahui bahwa upaya terbanyak yang dipilih 37,2% responden adalah dengan membacakan cerita secara ekspresif, keras dan jelas pada anak.

---

Kegiatan membaca yang menarik, akan membuat anak senang. Bukan tidak mungkin mereka akan meminta orang tua membacakan buku untuknya. Apabila anak telah senang dengan kegiatan membaca, maka dia akan merasa ingin dibacakan cerita oleh orang tuanya. Seperti pada data yang didapat, mengenai apakah sering anak meminta dibacakan buku oleh orang tuanya, dan jawaban terbanyak atau sebanyak 66 responden atau 58,4% menjawab dengan jawaban sering.

Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua ketika melakukan kegiatan membaca bersama, antara lain suasana ketika melakukan kegiatan membaca bersama. Anak memiliki tingkat peresapan informasi ketika ia berada di suasana yang tenang dan menyenangkan baginya (Ghoting et al., 2006). Faktor tersebut harus disadari oleh orang tua sehingga informasi yang disampaikan oleh orang tua lewat cerita mampu diresapi oleh anak. Dari hasil penelitian tentang apakah menurut responden suasana yang nyaman bagi anak penting untuk kegiatan membaca bersama, menurut hasil yang diperoleh, 99 responden merasa penting melakukan kegiatan membaca dengan suasana nyaman. Dan dari tabel III.19 diketahui bahwa suasana nyaman yang diciptakan oleh orang tua, paling banyak adalah di kamar ketika berdua dengan anak, karena pilihan tersebut dipilih oleh 72,7% responden.

Dari serangkaian faktor penting dalam kegiatan membaca bersama, yang tidak kalah penting adalah keberadaan buku cerita. Buku cerita yang baik untuk anak adalah buku cerita yang memuat banyak gambar (McMullan, 1984). Karena pada dasarnya, anak-anak menyukai gambar-gambar yang menarik. Dari gambar ia akan mampu mengembangkan imajinasinya. Gambar yang lucu serta menarik, akan semakin memberikan daya pikat kepada anak. Namun, orang tua disarankan memberikan buku yang mendidik serta memiliki cerita yang dapat diteladani oleh anak. Karena anak pada usia *golden ages*, memiliki tingkat ingatan yang tinggi. Apapun bacaan yang diberikan oleh orang tua, diproses menjadi informasi baru bagi anak-anaknya. dan bukan hal yang mustahil bahwa itu akan membentuk karakter mereka ketika dewasa. Berdasarkan hasil temuan, sebanyak 45,1% orang tua memilih buku dongeng sebagai buku yang paling sering diberikan kepada anak. buku dongeng lebih condong bersifat khayalan, mitos dan hal-hal non fiksi lainnya. (Khairani, 2009). Dongeng memiliki tujuan menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan menggurui atau memaksakan pendaapat (Latief, 2012).

Selain buku dongeng, ada beberapa buku yang disukai responden, diantaranya: 22,1% orang tua lebih suka membacakan tabloid anak-anak. 13,3% responden menyukai ensiklopedia, dan 7,1% responden lebih suka memberikan cerita ilmiah ketika melakukan kegiatan membaca.

Untuk memperbanyak kekayaan bahasa pada anak, peran buku memang sangat signifikan. Semakin banyak cerita yang diketahui oleh anak, maka akan semakin meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kesadaran tersebut yang membuat orang tua sering membelikan buku untuk anak-anaknya, seperti pada temuan hasil data, bahwa 78,8% orang tua mengaku sering membelikan anak-anak mereka buku.

### **Upaya Orang Tua Menumbuhkan *Phonological Awareness***

Kemampuan *phonological awareness* atau kemampuan mengidentifikasi huruf pada suatu kata merupakan indikasi yang penting untuk memprediksi anak yang akan memiliki prestasi dalam membaca (Ghoting et al., 2006). Satu hal yang menandakan kurangnya kemampuan membaca anak adalah kurang baiknya kemampuan *phonological awareness*nya.

---

Anak yang memiliki kemampuan yang baik pada mengiramakan suatu kata, suku kata dan mengidentifikasi huruf pada kata akan mampu membaca dengan cepat.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan phonological awareness, dibutuhkan peran serta keterlibatan orang tua di dalamnya. Butuh proses bagi anak untuk mampu mengeja. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa 42,5% anak sudah mampu mengeja dengan baik, 34,5% anak belum mampu mengeja sama sekali dan 23,0% anak hanya mampu mengeja sedikit saja.

Irama dan lagu merupakan sarana paling mendukung untuk mengembangkan phonological awareness pada anak (Ghoting et al., 2006). Untuk anak usia dua sampai tiga tahun, penggunaan irama dalam membaca sangat dibutuhkan untuk anak. anak akan mudah mengidentifikasi pemenggalan kata yang ada pada suatu kata. Melalui irama dan lagu, penekanan phonem pada tiap kata menjadi jelas. Ini adalah langkah awal, anak mengidentifikasi kosakata, maupun bunyinya. Berdasarkan temuan data diketahui bahwa 77,0% orang tua mengaku menggunakan irama ketika membacakan anaknya.

### **Upaya Orang Tua Menumbuhkan *Vocabulary***

Bayi belajar kosakata dengan cepat (Ghoting et al., 2006). Kosakata penting bagi anak untuk mampu memahami suatu cerita. Orang tua memegang peran penting untuk meningkatkan kosakata anak. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa 87,6% orang tua menyadari bahwa kosakata penting bagi anaknya.

Karena kosakata adalah penting bagi anak, maka ada upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kosakata pada anak. Berdasarkan data, ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kosakata pada anak, antara lain: 38,1% menjawab dengan cara mengenalkan benda-benda yang ada di sekitarnya 36,3% mengatakan sering membacakan buku untuk anaknya sebagai upaya meningkatkan kosakata anak. Sedangkan 16,8% orang tua mengaku membelikan poster bergambar untuk meningkatkan kosakata pada anak.

Kegiatan membaca bersama merupakan kegiatan yang secara signifikan mampu membuat anak memiliki kekayaan kosakata. Membaca bersama adalah salah satu upaya yang baik untuk mengembangkan kosakata anak (Manolitsis et al., 2011). Karena setiap kali orang tua bercerita, akan banyak kosakata-kosakata baru yang dikenal oleh anak. Untuk membuat pengertian mengenai suatu kosakata menjadi baik, maka perlu peran orang tua untuk mengenalkan dan membuat anak mengerti tentang arti suatu kosakata. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memperkenalkan kosakata baru guna memperkaya pengetahuan kosakata anak. Berdasarkan data, diketahui bahwa 83,2% orang tua melakukan kegiatan membaca sekaligus memperkenalkan kosakata baru pada anak. Orang tua dapat menggunakan buku bergambar untuk membantu anak-anaknya mengenal obyek yang dapat memperkaya kosakatanya. Mendiskripsikan dan berdiskusi dengan anak tentang suatu hal terbukti mampu meningkatkan kosakata dengan signifikan (Cooper et al., 2002).

Menurut temuan data, menunjukkan bahwa 85% orang tua mengaku sering mengajak anak mereka berbicara. Dan bahkan 77% orang tua mengatakan bahwa mereka mulai sering berbicara dengan anaknya bahkan ketika mereka baru saja lahir.

---

Dari data yang diperoleh, 96 orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, sebagian besar diantaranya, mencetak anak dengan kemampuan pemahaman cerita yang baik, yaitu sejumlah 76 anak. Sedangkan 17 responden yang mengaku jarang berkomunikasi dengan anaknya, mengatakan, 7 diantaranya memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik, sedangkan sisanya atau 10 responden mengatakan jarang berbicara dan anak tidak memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik.

Bayi memiliki respon sejak lahir, ia belajar meniru dari ekspresi wajah orang tuanya. Stimulasi yang paling baik untuknya adalah mengajaknya berbicara (Shore, 1997). Lama sebelum mulai mempelajari kata-kata, bayi dapat mengenali perbedaan yang halus diantara bunyi-bunyi bahasa (Sachs et al., 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Patricia Kuhl, bayi akan merespon dengan menoleh kearah suara apabila ada ritme bunyi yang berbeda. Penelitian Kuhl mendemostrasikan, bahwa sejak lahir hingga usia 6 bulan, bayi adalah “warga dunia”: mereka hampir selalu dapat mengenali apabila terjadi perubahan bunyi, tidak peduli dari bahasa ataupun suku kata yang diperdengarkan. Setelah 6 bulan berikutnya bayi semakin dapat menangkap perubahan bunyi yang diberikan oleh orang tuanya (Santrock, 2012). Maka dari itu, berbicara pada bayi bukaan merupakan usaha yang sia-sia.

**Upaya Orang Tua pada *Narrative Skills***

*Narrative skills* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau kegiatan dan juga kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. Kemampuan menceritakan kembali isi cerita merupakan dampak utama berkembangnya bahasa anak. perkembangan bahasa pada anak usia dini berpengaruh terhadap kemampuan membacanya kelak. Beberapa penelitian menyebutkan temuan fakta bahwa ada hubungan antara kemampuan oral berbahasa dengan kemampuan membaca. Singkatnya, anak dengan banyak kosa kata dan kemampuan mengerti bahasa yang baik memiliki skor membaca yang tinggi.

Untuk membuat anak menyukai kegiatan membaca bersama, maka orang tua harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan bercerita yang dilakukan orang tua haruslah dua arah, artinya orang tua harus menyertakan komunikasi kepada anak agar anak mampu memahami cerita dengan baik. Kegiatan membaca akan semakin menarik, apabila orang tua mengikut sertakan anak untuk memahami suatu cerita, misalnya dengan melakukan *dialog reading*. Berdasarkan hasil data, diketahui bahwa 73 atau 64,6% responden menjawab melakukan dialog reading ketika melakukan kegiatan membaca bersama. Sedangkan sisanya, 40 atau 35,4% mengatakan tidak melakukan dialog reading ketika melakukan kegiatan membaca bersama.

Berdasarkan penelitian, peneliti ingin mengetahui apa tujuan responden sering menyuruh anak bercerita. Dari hasil data dapat diketahui bahwa tujuan responden menyuruh anak mereka bercerita adalah, diantaranya: 63,7% responden mengatakan bahwa agar anaknya tahu bahwa cerita memiliki struktur berupa awal cerita, tengah cerita dan akhir cerita. 35,4% agar anak mampu mengungkapkan cerita yang ada di imajinasinya. Dan sisanya, responden mengatakan bahwa ia bukan orang tua yang suka menyuruh anak bercerita. Alasannya karena kesibukan dan tidak terbiasa dengan kegiatan membaca bersama tau hal-hal yang berkaitan dengan interaksi dengan anak. padahal komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting dilakukan di masa-masa pra sekolah. Karena pada masa itu, anak akan mudah menyerap informasi yang ada. Lewat interaksi yang baik, anak akan lebih memiliki peluang besar untuk mendapatkan informasi.

---

Masa-masa anak berada pada lingkungan sekolah awal adalah masa dimana anak dihadapkan dengan masalah sosialisasi. Pada masa ini anak akan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dari sinilah anak mulai belajar mengenal dan berteman. Karena bersosialisasi adalah pengalaman yang dianggap baru bagi anak, maka hal itu merupakan pengalaman yang menarik. Anak akan lebih sering bercerita tentang teman-temannya. Bagaimana ia bermain, apa saja yang mereka lakukan hari ini dan apapun yang mampu diceritakan oleh anak tentang teman-temannya.

Terbukti dari data yang diperoleh, topik yang paling sering diceritakan oleh anak adalah, 80,8% topik mengenai teman. 4,1% menceritakan masalah sekolah, 5,5% menceritakan tentang film, dan sisanya bercerita tentang hal-hal yang dilihatnya.

Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua untuk melatih kemampuan narrative anak-anaknya. Berdasarkan hasil dari data, sebagian besar orang tua atau 59,3% orang tua mengembangkan kemampuan narrative anak dengan cara menyuruh anak bercerita mengenai pengalamannya. Sedangkan 24,8% orang tua mengembangkan kemampuan narrativenya dengan cara menyuruh anak menceritakan kembali isi cerita dan orang tua yang menjadi audience. Sedangkan 6,2% orang tua memilih bermain drama untuk mengembangkan kemampuan narrativenya. Dan terakhir yaitu 9,7% orang tua mengembangkan kemampuan narrative anaknya dengan cara menyuruh si anak menjadi MC, dan orang tua yang menjadi audiencenya.

Kebiasaan bercerita yang dilakukan oleh orang tua dan anak juga menumbuhkan keakraban diantara ke duanya. Selain komunikasi yang baik, anak juga akan belajar dari orang tua bagaimana cara menyampaikan cerita dengan baik dan benar. Komunikasi yang baik, yang terjalin antara anak dengan orang tua akan terlihat dengan bagaimana anak bereaksi ketika orang tuanya mengajaknya berinteraksi. Hasil dari data, respon yang diberikan oleh anak, ketika orang tuanya mengajaknya berinteraksi antara lain: 55,8% anak membalas interaksi orang tuanya dengan baik dan 44,2% lainnya mengatakan anak tidak merespon dengan baik interaksi yang diberikan orang tuanya. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi orang tua dengan anak dalam keadaan tidak baik.

Melatih kemampuan narrative anak juga dapat dilakukan dengan kegiatan bermain peran (Ghoting et al., 2006). Bermain peran membuat anak mampu berdialog sesuai dengan peran yang ia lakoni. Bermain peran juga mampu membuat ia mengeluarkan dialog-dialog yang berasal dari imajinasi dan ingatannya. Dari hasil data mengatakan bahwa 68,1% responden menjawab sering melakukan kegiatan bermain peran. Biasanya orang tua bermain peran sesuai dengan permintaan anak. anak-anak terutama anak perempuan lebih suka bermain peran menjadi princess atau putri di dalam dongeng. Sedangkan untuk anak laki-laki, ia lebih suka bermain peran menjadi superhero yang mereka idolakan. Berdasarkan data, 64,6% anak merasa antusias ketika diajak bermain peran dengan orang tuanya.

### **Upaya Orang Tua Menumbuhkan *Print Awareness***

*Print awareness* adalah kemampuan untuk mengetahui tulisan disekitar anak, mampu menggunakan buku dan mampu mengikuti tulisan dalam satu halaman. *Print awareness* lebih menekankan pada penggunaan teknis buku (mengetahui bagaiman cara memegang buku dengan benar, bahwa buku terdiri dari lembaran halaman, dan membaca huruf dimulai dari kanan ke kiri (*English text*) bukan pada spesifikasi huruf. kemampuan ini dibutuhkan anak pada awal ia belajar membaca. Ini merupakan modal awal anak untuk mengetahui bagaimana

---

memulai membaca dengan baik dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana menggunakan buku dengan baik.

Berdasarkan penelitian, 77,9% responden menjawab bahwa anaknya telah mampu menggunakan buku dengan baik. Rata-rata dari anak responden telah mampu menggunakan buku dengan baik, membalikkan halaman sesuai dengan urutannya, dan bahwa dalam tulisan terdapat spasi untuk memenggal setiap kata. Namun ada 22,1 % sisanya, menjawab bahwa anak mereka belum mampu menggunakan buku dengan baik.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan bagaimana kita memulai membaca buku, dari mana awal tulisan dibaca, dan bagaimana cara membuka halaman yang baik agar cerita di dalamnya berjalan sesuai alur. Menurut , orang tua perlu menggunakan jari untuk memperlihatkan kepada anaknya bahwa membaca dimulai dari kiri ke kanan (Ghoting et al., 2006).

### **Upaya Orang Tua Menumbuhkan Kemampuan *Letter Knowledge***

*Letter knowledge* atau kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan mengetahui bahwa huruf berbeda satu dengan yang lainnya, bahwa ada beberapa diantaranya yang hampir serupa dan masing-masing huruf memiliki nama dan bunyinya sendiri-sendiri.

Berdasarkan evaluasi, satu yang paling terlihat pada calon pembaca yang baik adalah mampu mengidentifikasi huruf (Ghoting et al., 2006). Berdasarkan penelitian, menunjukkan data bahwa 77,9 responden mengatakan bahwa anak mereka telah mampu membedakan huruf satu dengan huruf yang lain. Mereka juga telah mampu membedakan huruf 'b' dan 'd' dengan baik. Rata-rata orang tua yang menjawab anaknya telah mampu membedakan huruf adalah responden dengan anak berusia 4-5 tahun.

“Ketika anda berbicara tentang beruang, dan kata beruang ada di awal judul, anda dapat memberikan tanda pada huruf pertama,yaitu 'b' dan anda bisa menjelaskan nama dan memberitahukan bunyinya” (Levy et al., 2006). Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh responden untuk mengenalkan huruf pada anak, data ini dapat dilihat pada hasil data yang menyatakan bahwa 35,4% orang tua mengenalkan huruf kepada anaknya dengan cara mengeja kata, dan memberitahukan apa saja huruf yang ada di dalamnya dan bagaimana bunyinya. 23,0% responden menjawab dengan bermain tebak huruf dengan menyuruh anak menuliskan huruf tersebut di udara atau dibuku tulis. 21,2% responden menggunakan media berupa mainan alphabet yang dapat disusun dan digenggam sedangkan sisanya, yaitu 20,4% menggunakan buku/aplikasi alphabet.

Pada era yang serba digital, ada pula perubahan media atau alat yang digunakan untuk mengenalkan anak pada huruf. walaupun berdasarkan wawancara, masih banyak orang tua yang menggunakan media tradisional,seperti buku. Namun ada beberapa orang tua yang merasa lebih terbantu dengan aplikasi di gadget mereka. Seperti iPad, HP atau laptop. Mereka mengatakan bahwa, anaknya lebih antusias apabila media yang digunakan adalah media elektronik. Hal ini dikarenakan, media elektronik lebih mampu memberikan hiburan bagi anak. misalnya: dengan huruf yang mampu bergerak dan berwarna-warni yang mampu menumbuhkan ketertarikan anak.

Kesulitan-kesulitan orang tua dalam mengajari anaknya membaca juga ditemukan oleh para responden. Berdasarkan hasil data ,Kesulitan-kesulitan yang dialami responden

---

antara lain: 61,9% orang tua mengalami kesulitan mengajarkan anak mengenal huruf karena responden merasa bahwa anak mereka mudah sekali bosan. Hal ini terjadi karena anak usia preskul memiliki tingkat focus atau atensi yang lebih singkat. mereka suka melakukan hal-hal yang berbeda-beda. Ini juga merupakan proses pembelajaran baginya. Mereka ingin tahu lebih banyak tentang lingkungan disekitarnya. Bisa juga kesulitan tersebut dipicu karena mood anak yang kurang baik, sehingga ia mudah sekali bosan. Atau faktor orang tua yang kurang menarik minat anak untuk belajar huruf.

Selain kesulitan-kesulitan tersebut, responden juga memiliki cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, berdasarkan temuan data, cara-cara yang dilakukan oleh responden antara lain: 34,5% responden, memilih menyerahkan pembelajaran pada tenaga pengajar, 30,1% dengan cara menggunakan bantuan teknologi (seperti laptop, iPad, HP,dll) untuk membuat anak tertarik. 29,% dengan cara menciptakan suasana belajar yang menarik, dan 6,2% dengan mengajak teman-teman sang anak untuk belajar bersama.

Berdasarkan keterangan dari responden, mereka mulai mengenalkan anak pada kegiatan menulis pada umur, diantaranya: 22,1% mengaku memulai mengenalkan anak pada kegiatan menulis, ketika usia anak kurang dari 2 tahun. 43,4% mengajari anak menulis pada rentang usia 3-6 tahun sedangkan yang terakhir adalah 34,5% responden mengajari anaknya pada usia 6 tahun keatas.

Berdasarkan wawancara terbuka dengan para responden, cara yang umum dilakukan oleh responden untuk mengajari anak-anaknya menulis, antara lain: 95,19% mengajari anaknya dengan cara mencontohkan bagaimana menulis huruf agar ditiru oleh anak. 4,8% responden melakukan hal yang sama hanya saja dilengkapi dengan memegang tangan anak dan menulis di kertas,dengan tujuan agar anak mengetahui bagaimana cara menulis huruf.

Rata-rata dari responden mengatakan bahwa anak-anaknya telah mampu menggunakan alat tulis, seperti pensil. 86,7% responden menjawab bahwa anak mereka mampu menggunakan alat tulis, dan sisanya 13,3% responden menjawab bahwa anaknya belum mampu menggunakan alat tulis. Setelah dilakukan wawancara, mengapa anak dari responden belum mampu menggunakan alat tulis, jawaban yang dikemukakan antara lain, anak dirasa belum cukup umur, responden tidak memiliki waktu untuk mengajari anak, dan responden kurang sabar dan teliti dalam mengajari anak menulis.

### **Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua**

Keluarga memiliki peran yang penting dalam proses penumbuhan dan pengembangan literasi anak. Keberhasilan pengembangan literasi juga ditentukan oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pengasuhan yang baik membutuhkan waktu dan usaha (Santrock,2013). Yang paling penting bagi anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk anak-anaknya, namun kualitas pengasuhan jelas lebih penting (Benzies et al., 2009).

Berdasarkan data, jawaban yang paling banyak dipilih oleh responden atau 62,8% orang tua memilih memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan. Gaya pengasuhan ini termasuk pada gaya pengasuhan otoritatif, dimana orang tua tidak menghukum anak dengan hukuman, namun tetap memberikan batasan kepada anak, lewat nasihat dan penjelasan bahwa yang dilakukan tersebut adalah salah. 15,9% responden memilih jawaban cenderung selalu memaafkan kesalahan anak. gaya pengasuhan jenis ini

---

termasuk pada gaya pengasuhan yang memanjakan, karena apapun kesalahan anak, orang tua selalu memaafkan dan tidak member penjelasan. Orang tua terkesan tidak memiliki daya untuk melarang anak melakukan sesuatu yang salah. Sebanyak 13,3% responden memilih memberikan hukuman yang tegas ketika anak melakukan kesalahan. Gaya pengasuhan ini termasuk pada gaya pengasuhan otoritarian, dimana gaya pengasuhannya bersifat membatasi dan menghukum. Sedangkan sisanya, yaitu 8,0% membiarkan anak melakukan kesalahan. Ini merupakan gaya pengasuhan yang melalaikan, karena orang tua dianggap acuh dan tidak terlibat pada kehidupan anak.

### **Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Literasi Anak**

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pengasuhan yang dipilih orang tua terkait dengan pengenalan anak pada buku. sebanyak 62,8% orang tua mengenalkan buku dengan cara menjelaskan kepada anak bagaimana menyenangkannya membaca buku. gaya pengasuhan ini termasuk pada gaya otoritatif, dimana orang tua memberikan wawasan kepada anak dengan menjelaskan kepada mereka bagaimana menyenangkannya buku. tidak ada unsure paksaan di dalamnya, hanya orang tua memberikan penjelasan-penjelasan positif kepada anak, untuk dapat difikirkan lebih lanjut. Sebanyak 16,8% responden menjawab membiarkan anak mengenal buku dengan sendirinya. Gaya ini termasuk pada gaya pengasuhan yang melalaikan. Orang tua dianggap acuh dengan perkembangan literasi anak. mereka membiarkan anak mengenal buku dengan sendirinya tanpa berusaha untuk mengenalkan pada anaknya. padahal pada usia preskul, anak akan belajar banyak dari lingkungannya, dan stimulasi-stimulasi sangat penting bagi mereka. 12,4% responden menjawab menyerahkan sepenuhnya apa kemauan anak. dari sini diketahui bahwa orang tua seperti tidak memiliki kekuatan untuk mengarahkan anaknya. mereka lebih suka “manut” pada keinginan anak-anaknya. Gaya pengasuhan ini termasuk pada gaya pengasuhan yang memanjakan. Dimana keputusan anak adalah keputusan bagi orang tuanya. Dan yang terakhir adalah 7,1 responden memilih gaya pengasuhan yang memerintah dan memaksa anak untuk membaca. Gaya ini jelas termasuk pada gaya pengasuhan otoritarian, dimana gaya pengasuhannya bersifat membatasi dan memaksa.

Berdasarkan data, sebanyak 69% responden memilih menjawab semua pertanyaan yang diajukan anak dengan baik dan benar. Gaya pengasuhan ini termasuk pada gaya pengasuhan yang otoritatif, karena orang tua memberikan penjelasan-penjelasan yang baik bagi anak. sebanyak 10,6% responden memilih membentak bila anak terlalu sering bertanya. Gaya ini termasuk dalam gaya pengasuhan otoritarian, dimana orang tua lebih suka menghukum (dengan cara membentak) apabila anak melakukan kesalahan. Sebanyak 8,8% menjawab acuh dengan pertanyaan anak. ini merupakan gaya pengasuhan yang melalaikan, karena orang tua dianggap tidak peduli dengan pertanyaan yang diajukan anaknya. Selebihnya, yaitu 11,5% responden memilih jawaban lainnya, yang terdiri dari berbagai jawaban yang tidak bisa digolongkan berdasarkan pada satu gaya pengasuhan.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa 58,4% menjawab dengan mengajari anak setiap hari dengan sabar. Gaya pengasuhan ini masuk dalam gaya pengasuhan otoritatif karena orang tua masih memberikan batasan dan kendali atas anak-anaknya. 13,3% mengatakan membiarkan anak melakukan apapun yang ia sukai. Gaya pengasuhan ini termasuk dalam gaya pengasuhan yang memanjakan. Karena responden disini terkesan tidak membatasi dan melakukan apapun permintaan anak. 11,5% menjawab lebih suka menyerahkan masalah pembelajaran tulis-menulis pada sekolah. Gaya pengasuhan seperti ini

---

termasuk pada gaya pengasuhan yang melalihkan, karena orang tua lebih senang menyerahkan pengembangan literasi pada orang lain. Sedangkan 8,8% lainnya, memilih menuntut mereka untuk belajar. Gaya seperti ini termasuk pada gaya pengasuhan otoritarian, dimana gaya pengasuhannya adalah membatasi dan memaksa anak.

### **Keterkaitan Antara Upaya Orang Tua dengan Pola Asuh yang Diterapkan**

Dari data yang didapat, diketahui bahwa 47 responden yang mengenalkan buku dengan cara menjelaskan pada anak bagaimana menyenangkannya membaca membuat anak sering meminta orang tuanya membacakan buku untuknya.

Namun ada yang menarik disini, responden dengan jawaban memaksa anak untuk melakukan kegiatan membaca mengaku anaknya sering menyuruh orang tuanya untuk membacakan buku untuknya. Walaupun angkanya kecil, namun karena keseluruhan responden mengaku bahwa anaknya sering meminta dibacakan, hal itu menjadi menarik. Kemudian timbul pertanyaan, mengapa orang tua yang gaya pengasuhannya otoritarian malah menciptakan anak menjadi suka dengan kegiatan membaca? Berdasarkan penelitian dilapangan, dari hasil wawancara dengan responden yang bersangkutan, rata-rata mengatakan bahwa mereka menetapkan satu waktu khusus yang digunakan untuk melakukan kegiatan membaca. Jika anak tidak mematuhi waktu tersebut maka akan ada hukuman yang diberikan orang tua pada anak.

Jika merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Clark, bahwa pola pengasuhan yang baik dan jauh dari hukuman akan menciptakan hasil positif terhadap kemampuan literasi anak (Clark, 2007), maka hasil dari data tersebut mematahkan pendapat ini. Karena hasil dari data menunjukkan bahwa semua responden dengan gaya pengasuhan otoritarian menghasilkan anak yang sering meminta dibacakan buku.

Namun fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan pendapat dari Basuki, , bahwa rutinitas mampu membuat anak terbiasa dengan kegiatan belajar. Bisa jadi anak-anak dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan otoritarian sudah terbiasa dengan kegiatan membaca sehingga mereka sering meminta orang tuanya membaca (Basuki, 2011). Namun ada pula asumsi yang bisa saja terjadi. Berdasarkan pendapat Baumrind, Orang tua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa membarikan penjelasan, yang akhirnya menciptakan anak-anak yang tidak bahagia, cemas dan selalu merasa takut (Baumrind, 1971). Bisa jadi karena anak-anak dengan gaya pengasuhan otoritarian hanya merasa takut kepada orang tuanya sehingga ia meminta orang tuanya membacakan buku untuknya dengan harapan agar orang tuanya tidak marah padanya.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa cara orang tua berinteraksi dengan menjawab semua pertanyaan anak dengan baik mendapat respon, diantaranya 61 responden mendapat respon anak dengan baik, dan 16 sisanya tidak mendapatkan respon yang baik dari anak. responden dengan jawaban Acuh dengan pertanyaan anak, secara keseluruhan yaitu 10 responden mendapatkan respon komunikasi dengan anak yang tidak baik. Sedangkan untuk responden dengan jawaban membentak bila anak terlalu sering bertanya, seluruhnya, yaitu 12 responden mendapatkan respon komunikasi yang tidak baik dengan anak. dan yang terakhir adalah pilihan lainnya, pilihan lainnya ini diantaranya adalah, menyuruh anak bertanya pada orang lain. Pilihan ini mendapatkan respon, diantaranya: 2 responden mengatakan bahwa anaknya membalas interaksinya dengan baik dan aktif sedangkan sisanya, yaitu 11 responden mendapatkan respon kurang baik dari anaknya.

---

Kesimpulan yang di dapatkan adalah bahwa jika komunikasi yang orang tua berikan baik, seperti menjawab semua pertanyaan anak dengan baik, maka anak juga akan membalas interaksinya dengan baik. Sedangkan responden dengan cara komunikasi kurang baik seperti pada option 2 dan 3, cenderung akan mendapatkan respon yang kurang baik dari anak.

Dari data diketahui bahwa, orang tua dengan cara interaksi yang baik, seperti menjawab semua pertanyaan anak dengan baik, mendapatkan respon dari anak diantaranya: 65 menjawab anaknya menjadi sering bercerita kepadanya, dan sisanya 13 responden menjawab bahwa anaknya tidak sering bercerita kepada orang tuanya. Responden dengan cara interaksi yang acuh dengan pertanyaan anak, mendapat respon, diantaranya: 10 responden menjawab anaknya tidak sering bercerita tentang kegiatannya. Responden dengan cara interaksi yang sering membentak bila anak sering bertanya, mendapatkan respon diantaranya, 12 responden menjawab bahwa anaknya tidak sering bercerita kepadanya. Dan yang terakhir, orang tua dengan option lainnya, mendapatkan respon, diantaranya: 8 responden menjawab sering bercerita dan 5 responden menjawab tidak sering bercerita.

Kesimpulan yang di dapat adalah bahwa cara interaksi orang tua yang baik membuat anak akan merasa nyaman menceritakan kegiatannya pada orang tuanya. Ketika anak mendapatkan respon interaksi yang tidak baik dari orang tuanya, dia tidak merasa nyaman menceritakan kegiatannya pada orang tua. Anak akan cenderung takut salah atau takut tidak ditanggapi oleh orang tuanya ketika ia bercerita kepada mereka. Hubungan komunikasi yang kurang baik juga akan membuat komunikasi anak terganggu kelak ketika ia sudah tumbuh dewasa.

Dari data, diketahui bahwa orang tua dengan pola interaksi yang baik yaitu menjawab semua pertanyaan anaknya dengan baik, mendapatkan respon, diantaranya: 61 responden menjawab anak membalas interaksi dengan baik dan aktif, dan 17 sisanya mengatakan tidak mendapatkan respon yang baik. Responden dengan interaksi yang acuh dengan pertanyaan anak, mendapatkan respon, diantaranya: 10 responden menjawab tidak mendapatkan respon yang baik dari anak. Responden dengan cara interaksi yang membentak bila anak sering bertanya, mendapatkan respon, diantaranya: 12 responden menjawab tidak mendapatkan respon yang baik. Dan responden dengan pilihan jawaban lainnya, mendapatkan respon, diantaranya: 2 responden menjawab mendapatkan respon yang baik dan 11 responden sisanya menjawab tidak mendapatkan respon yang baik.

Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa pola interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga akan menimbulkan balasan yang baik pula dari anak.

## **PENUTUP**

Orang tua berperan sangat penting bagi penumbuhan otak anak. pemberian stimulasi yang tepat dan baik akan membuat kecerdasan anak meningkat tajam. Salah satu kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan kognitif. Kecerdasan kognitif adalah kecerdasan yang merujuk pada perubahan-perubahan pemikiran, intelegensi, dan bahasa dari individu (Santrock, 2013). Salah satu kecerdasan kognitif adalah kecerdasan literasi dini. Literasi dini adalah kemampuan anak membaca dan menulis walaupun belum benar-benar mampu membaca dan menulis. Terdapat enam kemampuan literasi yang dapat diidentifikasi,

---

antara lain: *Print motivation, phonological awareness, vocabulary, narrative skills, print awareness, dan letter knowledge.*

Untuk menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, diperlukan stimulasi dari lingkungan terutama oleh orang tua. Keterlibatan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan literasi anak. Kesadaran serta kepercayaan orang tua terhadap kegiatan membaca, mempengaruhi kualitas kecerdasan literasi anak untuk menjadi pembaca yang aktif dimasa depannya. Dari data yang telah diteliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Keterlibatan orang tua di Surabaya dalam proses penumbuhan dan pengembangan literasi anak menunjukkan angka yang baik, diantaranya dapat terlihat pada upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk menumbuh kembangkan literasi anak seperti yang terlihat dari data dibawah ini:
  1. Sejumlah 79,6% responden menjawab bahwa mereka sering melakukan kegiatan membaca bersama dengan anaknya. hal ini dilakukan orang tua sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan literasi anak. Kepercayaan responden di Surabaya dengan kegiatan membaca juga menunjukkan angka yang positif yaitu 88.5% responden percaya bahwa kegiatan membaca bersama mampu menumbuhkan kemampuan literasi anak. 78,8% bahkan sengaja membaca buku didepan anak agar orang tua mampu memberikan contoh pada anak bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan yang menyenangkan.
  2. Sejumlah 78,8% responden mengatakan sering membelikan buku untuk anaknya. Hal ini dilakukan orang tua agar anak terbiasa dengan kegiatan membaca bersama, serta menarik anak untuk mulai menyukai buku. Orang tua dengan sengaja membelikan buku kesukaan anak-anak mereka.
3. Selain itu upaya yang dilakukan orang tua ketika melakukan kegiatan membaca adalah 37.2% membaca buku dengan ekspresif. Orang tua sengaja membacakan cerita dengan ekspresif, suara keras, dan lebih pelan dengan harapan agar menarik atensi anak dalam mendengarkan cerita. Selain 87,6% orang tua sengaja menciptakan suasana yang nyaman ketika melakukan kegiatan membaca bersama dan 84,1% diantaranya juga sangat memperhatikan mood anak ketika melakukan kegiatan membaca bersama, karena anak akan mampu meresap informasi dengan baik ketika mood mereka baik.
4. Banyak juga upaya orang tua meningkatkan kosakata anak diantaranya: 83.2% responden melakukan kegiatan membaca bersama sekaligus memperkenalkan kosakata baru pada anak. 85.0% responden sering berinteraksi dengan anak dengan harapan anak memiliki wawasan kosakata yang luas. Bahkan sejumlah 77,0% responden mulai berinteraksi dengan anak ketika anak baru saja lahir, dengan tujuan menstimulasi pemahaman anak pada penggunaan kosakata. Hasilnya dapat dilihat bahwa 75,2% responden mengaku bahwa anaknya telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan 78,7% responden menjawab bahwa anaknya telah memiliki pemahaman yang baik pada cerita.
5. Sejumlah 64,6% responden memilih membaca yang disertai dengan dialog (*dialog reading*) agar anak lebih tertarik dan memahami isi cerita selain itu 64,6% orang

- 
- tua sering menyuruh anak bercerita dengan harapan agar anak memiliki kemampuan mendeskripsikan cerita dengan baik. Topik yang sering diceritakan oleh anak 80,8% adalah tentang teman-temannya. Karena anak sudah mulai tertarik pada proses sosialisasi sehingga anak lebih senang bercerita tentang teman-temannya. Seorang anak yang sering distimulasi dengan cara menyuruhnya bercerita, cenderung memiliki kemampuan mengungkapkan cerita dengan baik, terbukti dengan data yang menunjukkan bahwa 66,4% responden menjawab bahwa anaknya telah memiliki kemampuan mengungkapkan cerita yang baik.
6. Sejumlah 77,8% responden mengungkapkan bahwa anaknya telah mampu menggunakan buku dengan baik dan dengan angka yang sama, yaitu 77,8% responden mengungkapkan bahwa anak mereka telah mampu membedakan huruf. Upaya yang dilakukan adalah 35,4% responden mengenalkan huruf dengan cara memberitahukan kepada anak huruf apa saja yang terdapat di suatu kata.
  7. Namun ada hal menarik yang ditemukan oleh peneliti, kendati orang tua telah berupaya menarik minat anak untuk senang pada membaca dengan melakukan upaya-upaya seperti yang dilakukan diatas, namun respon atau reaksi yang ditunjukkan oleh anak adalah 67,8% anak hanya memperhatikan sesaat pada kegiatan membaca bersama, hal ini
  2. Hampir sama dengan upaya orang tua di Surabaya yang menunjukkan angka yang baik pada upaya-upayanya menumbuhkan literasi anak, pola asuh yang diterapkan juga sudah baik, diantaranya dapat dilihat dari data-data dibawah ini:
    1. Sejumlah 62,8% orang tua di Surabaya memilih gaya pengasuhan otoritatif dimana orang tua lebih suka memberikan penjelasan bila anak melakukan kesalahan dari pada menghukum anak. hanya beberapa orang tua yang memilih gaya pengasuhan yang menghukum, melalaikan dan memanjakan.
    2. Sejumlah 63,7% orang tua lebih memilih menyampaikannya buku daripada harus dengan cara memerintah dan memaksa anak untuk membaca atau membiarkan anak anak mengenal buku dengan sendirinya atau juga menyerahkan sepenuhnya apa kemauan anak. orang tua memilih gaya pengasuhan tersebut karena orang tua sadar, untuk membuat anak senang pada sesuatu hal, yang dilakukan adalah dengan cara memberikan penjelasan pada anak.
    3. Cara orang tua berinteraksi juga mempengaruhi perkembangan kosakata anak dan pemahaman anak pada bacaan. Sejumlah 69,0% responden mengatakan bahwa ia lebih suka menjawab semua pertanyaan anak dengan baik daripada harus membentak apabila anak terlalu sering bertanya. Karena hal itu akan membuat anak takut untuk bertanya lagi.
    4. Sejumlah 71,7% responden megaku membenarkan jika kosakata anak salah dan menjelaskan kalimat yang tepat yang seharusnya diungkapkan oleh anak. selain itu 58,4% orang tua memilih mengajari anak menulis setiap hari dengan sabar, agar ana merasa nyaman ketika belajar dan tidak dipenuhi dengan rasa takut.
  3. Berikut ini adalah kesimpulan yang didapat mengenai hubungan antara upaya orang tua dengan pola asuh yang diterapkan dirumah responden di Surabaya, kesimpulan-kesimpulannya adalah berikut:
    1. Sejumlah 63 responden menjawab bahwa ketika mereka menerapkan pola pengasuhan yang baik, misalnya dengan cara interaksi yang baik berupa menjawab semua pertanyaan anak dengan baik maka akan menghasilkan hasil

---

yang positif, yaitu 61 responden menjawab anaknya menjadi aktif ketika berinteraksi. Mudah diajak berkomunikasi dan senang mengungkapkan perasaannya. Selain itu cara orang tua berinteraksi juga mempengaruhi berapa seringnya anak bercerita tentang kegiatannya. 63 responden mengatakan bahwa anaknya suka sekali bercerita tentang kegiatannya. Dan itu baik untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak.

2. Namun ada hal menarik yang ditemukan oleh peneliti mengenai hubungan antara cara orang tua memperkenalkan anak pada buku dengan seringnya anak ingin diceritakan buku oleh orang tuanya. Angka terbanyak adalah 71 responden yang mengatakan bahwa mereka mengenalkan buku dengan baik mendapat respon yang baik, yaitu 47 diantaranya anak meminta untuk dibacakan buku. Namun yang menarik adalah fenomena yang terjadi pada responden yang gaya pengenalan bukunya dengan cara memaksa dan memrintah anak untuk membaca. Dari 8 responden yang memilih gaya pengasuhan tersebut, keseluruhan mengungkapkan bahwa anaknya cenderung lebih sering minta dibacakan buku oleh orang tuanya.

## Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan oleh penulis antara lain:

1. Peneliti memberikan saran kepada para orang tua agar lebih fokus lagi terhadap pengembangan literasi anak, karena kepercayaan orang tua pada kegiatan membaca tidak akan menghasilkan apa-apa ketika tidak diimplementasikan dengan kegiatan yang nyata. Orang tua diharapkan mampu memiliki *skills* dalam bercerita atau mendongeng agar anak merasa tertarik dan antusias dengan kegiatan membaca bersama. Selain itu rutinitas dalam kegiatan membaca bersama juga diperlukan agar anak terbiasa dengan kegiatan membaca. Namun pada kenyataannya responden di Surabaya yang mengatakan sering melakukan kegiatan membaca bersama, rata-rata tidak menghabiskan waktu setiap hari untuk melakukan kegiatan tersebut, hanya dalam beberapa hari seminggu saja. Perlu diketahui untuk para orang tua, bahwa rutinitas perlu dilakukan agar anak terbiasa dengan kegiatan tersebut. Rutinitas tidak harus selalu dengan paksaan, ajakan yang menyenangkan akan membuat anak tertarik pada kegiatan tersebut.
2. Pola asuh rata-rata responden di Surabaya adalah dengan gaya pengasuhan otoritarian, dimana orang tua masih memiliki kendali dan batasan yang baik untuk anak. Namun ada juga, beberapa responden yang menerapkan gaya pengasuhan yang masih salah, seperti gaya pengasuhan otoriter, acuh dan memanjakan. Seperti pada keterangan di kesimpulan, gaya-gaya pengasuhan seperti itu berdampak negative pada pembentukan literasi anak pada khususnya dan masa depan anak pada umumnya. Hal ini yang perlu digaris bawahi oleh para orang tua, agar menerapkan gaya pengasuhan yang baik, demi masa depan anak-anaknya.
3. Pola asuh dan keterlibatan orang tua, apabila dilakukan dengan baik akan mampu mencetak generasi yang aktif membaca. Namun ada beberapa orang tua yang memiliki upaya yang keras agar anaknya mampu belajar, Hanya saja hal tersebut dilakukan dengan pola asuh yang salah. Seperti misalnya, orang tua yang ingin sekali membuat anaknya mampu mengeja, namun ia menerapkan gaya pengasuhan yang otoriter, dimana orang tua menerapkan hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Keterlibatan pada literasi yang seperti ini yang akan membuat anak trauma dengan

---

kegiatan membaca bersama. Anak cenderung merasa tidak nyaman, dan selalu dipenuhi dengan rasa ketakutan. Hal ini yang seharusnya dihindari oleh orang tua. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan karena apabila suasana yang diciptakan menarik, anak akan lebih mudah menyerap informasi yang diterimanya.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama, yaitu literasi dini, disarankan untuk lebih menggali gaya orang tua dalam bercerita dan mendongeng, agar diketahui secara jelas apa penyebab anak tidak terlalu tertarik dengan kegiatan membaca (seperti pada hasil dari penelitian ini), padahal orang tua sudah menganggap bahwa upaya-upaya yang mereka lakukan telah baik. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu menjelaskan mengapa gaya pengasuhan yang salah terkadang malah mampu menghasilkan anak yang tingkat literasinya tinggi.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Burgess, S.R. (2002). *The Influence of Speech Perception, Oral Language Ability, the Home Literacy environment, and Pre-reading Knowledge on the Growth of Phonological Sensitivity: One Year Longitudinal Investigation*. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 15, 709-737.
- Bus, A.G., van Ijzendoorn, M. H., & Pellegrini, A. D. (1995). *Join Book Reading Makes for Success in Learning to Read: a Meta-Analysis on International Transmission of Literacy*. *Review of Educational Research*, 65, 1-21.
- Curenton, S., & Justice, L. M. (2008). *Children's Preliteracy Skills: Influence of Mother's Education and Beliefs about Shared Reading Interaction*. *Early Education and Development*, 19 , 261-283.
- Georgiou, G. K., Parrila, R., & Papadopoulus, T.C. (2008). *Predictors of Word Decoding and Reading Fluency in English and Greek: a Cross-Linguistic Comparison*. *Journal of Education Psychology*; 100, 566-580.
- Hood, M., Conlon, E., & Andrews, G. (2008). *Pre-school Home Literacy Practices and Children's Literacy Development; a Longitudinal Analysis*. *Journal of Educational Psychology*, 100, 252-271.
- Husain, F., M., Choo, J., C., S., Singh, M., K., M.(2011). *Malaysian Mother's believe in Developing Emergent Literacy Through Reading*. *Social and Behavior Science* 29 846-855.
- Kirby, J., & Hogan, B. (2008). *Family Literacy Environment and Early Literacy Development*, *Exceptional Education Children*, 18, 112-130.
- Korat, O., Klein, P.,& Segal-Drori, O. (2007). *Maternal Mediation in Book Reading, Home Literacy Environment, and Children's Emergent Literacy: comparison Between Two Social Groups*. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 20, 361-398.
- Korat, O., & Levin, I. (2001). *Mother's Beliefs, Mother-Child Interactions, and Child Literation: Comparison of Independent and Colaboration Text Writing Between Two Social Groups*. *Applied Development Psychology*, 22, 397-420.
- Levy, B. A., Gong, Z., Hessel, S., et al. (2005). *Understanding Print: Early Reading Development and the Contribution of Home Literations of Home Literacy Experiences*. *Experimental Child Psychology* 93, 63-93
- Manolistic, G., Georgiou, G. K., Parilla, R. (2010). *Revisiting the Home Literacy Model of Reading Development in an Orthographically Consistent Language*, 21, 496-505
- Peters, M., Varhoeven, L., Moor, J., D., et al.(2008). *Home Literacy Predictors of Early Development in Children with Celebral Palcy*. *Research in Development Disabilities* 30, 445-461.

- 
- Porpodas, C. (2006). *Literacy Acquisition in Greek: Research Review of the Role of Phonological and Cognitive Factors*. In R. M. Joshi, & P. G. Aaron (Eds.), *Handbook of Orthography and Literacy. Behavior Research Methods*, 41, 991-1008.
- Stephenson, K., Parilla, R., Georgiou, G. K., & Kirby J. (2008). *Effect of Home Literacy, Parent's Belief and Children's Task-Focused Behavior on Emergent Literacy and Word Reading Skills*. *Scientific Studies of Reading*, 12, 24-50.
- Sylva, K., Melhuish, E., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2004). *The Effective Provision of Pre-School Education (EPPE) project: Final Report*. London: University of London.
- Tafa, E., & Manolitis, G. (2008). *A Longitudinal Literacy Profile of Greek Precocious Readers*, *Reading Research Quarterly*, 43, 165-185.
- Ziegler, J. C., Bertrand, D., Toth, D., Csepe, V., Reis, A., Faisca, L., et al. (2010). *Orthographic Depth its impact on Universal Predictors of Reading: A Cross-Language Investigation*. *Psychological Science*, 21, 551-559.

## **Buku**

- Aulia. (2012). *Revolusi Pembuat Anak Canda Membaca*, Flash Book, Jakarta.
- Clay, M. (1993). *An Observation Survey of Early Literacy Achievement*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Evans, G. W. (2004). *The Environment of Childhood Poverty*, *American Psychologist*, America
- Ghoting, S., N. & Diaz, P., M. (2006). *Early Literacy Storytimes @Your Library: Partnering with Caregivers for Success*, American Library Association, Chicago.
- Hariwijaya, M., Sustiwi, A. (2013). *Multiple Intelligences*, Mitra Buku, Jakarta.
- John, W. Santrock. 2012, *Life-Span Development*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Latief, M., A. (2012). *The Miracle of Story Telling*, Bestari Buana Murni, Jakarta.
- McMullan, K., H. (1984). *How to Choose a Good Books for Kids*, Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts.
- Schiefelbush R., L., & J. Pickar (2008), *The Acquisition of Communicative Competence*, Baltimore: University Park Press
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*, Pedagogia, Jogjakarta.
- Wagner, R. K., Torgesen, J. K., & Rashotte, C. A. (1999). *Comprehensive Test of Phonological Processing*. Austin, TX: PRO-ED.
- Wiranto. (2008). *Masihkah Ada Budaya Baca Bangsa Indonesia*, Zikas, Jakarta.

---

## **Digital**

Sugarda, Y. 2011, Fakta Rendahnya Minat Baca Masyarakat Indonesia, [Internet], diakses tanggal 23 Maret 2013, Tersedia di; <http://perpustakaan.narotama.ac.id>.

## **Surat Kabar**

Basuki.(2011), “Merangsang Anak Belajar”, Majalah Seni-Olah Raga-Pariwisata Widya, Feb., p.17.

Subrata, S., S.(2011). “Rendahnya Minat Baca di Indonesia”, Kompas, Feb., p.8.

Suyoto.(2010). “Galakkan Baca Buku untuk Kemajuan Bangsa”, Media Indonesia, Mei, p.12.